

Implementasi Kebijakan Satu Data Jawa Barat pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Annas Anugrah P, R. Taqwaty Firdausijah
Universitas Pasundan Bandung
Email : annas.anugrah.p@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kesenjangan implementasi (*implementation gap*) Kebijakan Satu Data Jawa Barat (SDJB) pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan mandat Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 47 Tahun 2022, instansi ini wajib menyajikan data kepariwisataan secara mutakhir. Namun secara empiris, ketersediaan akses bagi 166 *user* aktif justru berkontradiksi dengan 112 *dataset* eksisting yang 100% terkunci dalam status statis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses implementasi, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, dan merumuskan strategi optimalisasinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model sirkular Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pisau analisis utama dalam penelitian ini menggunakan Model Implementasi Kebijakan George C. Edwards III yang membedah dimensi Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelumpuhan ekosistem data di Disparbud Jabar berakar pada disfungsi sistemik di keempat dimensi tersebut. Hambatan utama mencakup kebingungan pemahaman standar *metadata* akibat ketiadaan pedoman teknis internal, krisis analis data yang hanya ditopang oleh 1 (satu) orang Pranata Komputer tanpa adanya fungsional Statistisi, keengganan aparatur akibat ketiadaan insentif, serta kuatnya ego sektoral akibat tidak adanya *Standar Operasional Prosedur (SOP)* lintas bidang. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi standar *metadata* bersama BPS, pengajuan formasi fungsional Statistisi, sentralisasi *IT Strategic Planning*, serta mengikat kewajiban data ke dalam sistem Tunjangan Remunerasi Kinerja (TRK) guna memastikan pemutakhiran data berjalan optimal.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Satu Data, Tata Kelola Data, Pariwisata.

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of an implementation gap in the West Java One Data (SDJB) Policy at the Department of Tourism and Culture (Disparbud) of West Java Province. Based on the mandate of West Java Governor Regulation Number 47 of 2022, this institution is obliged to present up-to-date tourism data. However, empirically, the availability of access for 166 active users actually contradicts the 112 existing datasets which are 100% locked in a static status. This research aims to analyze the implementation process, identify inhibiting factors, and formulate optimization strategies.

This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation, and documentation studies. The collected data was then analyzed using the circular model of Miles, Huberman, and Saldana which includes the stages of data condensation, data display, and drawing conclusions. The main analytical tool in this research uses the George C. Edwards III Policy Implementation Model which dissects the dimensions of Communication, Resources, Disposition, and Bureaucratic Structure.

The results showed that the paralysis of the data ecosystem at Disparbud Jabar is rooted in systemic dysfunction in those four dimensions. The main obstacles include confusion in understanding metadata standards due to the absence of internal technical guidelines, a crisis of data analysts supported by only 1 (one) Computer Pranata without a functional Statistician, apparatus reluctance due to the lack of incentives, and strong sectoral egos due to the absence of cross-field Standard Operating Procedures (SOPs). This research recommends the need to strengthen metadata standard literacy with BPS, propose the formation of functional Statisticians, centralize IT Strategic Planning, and tie data obligations into the Performance Remuneration Allowance (TRK) system to ensure optimal data updating.

Keywords: Policy Implementation; One Data; Data Governance; Tourism.

RINGKESAN

Ieu panalungtikan dilatarbelakangan ku ayana fénoména lolongkrang palaksanaan (implementation gap) Kawijakan Satu Data Jawa Barat (SDJB) di Dinas Pariwisata jeung Kabudayaan (Disparbud) Propinsi Jawa Barat. Dumasar kana amanat Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 47 Taun 2022, ieu instansi wajib nyadiakeun data kapariwisata anu mutahir. Nanging sacara émpiris, kasadiaan aksés pikeun 166 user aktif kalah patukang tonggong jeung 112 dataset éksisting anu 100% kakonci dina status statis. Ieu panalungtikan mibanda tujuan pikeun nganalisis prosés palaksanaan, ngaidentifikasi faktor-faktor nu ngahambat, sarta ngarumuskeun stratégi optimalisasi.

Ieu panalungtikan ngagunakeun pamarekan kualitatif kalawan métode pangajaran kasus (case study). Data dikumpulkeun ngaliwatan wawancara jero, observasi, jeung studi dokuméntasi. Data anu geus kumpul tuluy dianalisis ngagunakeun modél sirkular Miles, Huberman, jeung Saldana anu ngawengku tahapan kondénsasi data, panyajian data, sarta narik kacindekan. Péso analisis utama dina ieu panalungtikan ngagunakeun Modél Palaksanaan Kawijakan George C. Edwards III anu ngabedah diménsi Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, jeung Struktur Birokrasi.

Hasil panalungtikan nunjukkeun yén kalumpuhan ékosistém data di Disparbud Jabar téh asalna tina disfungsi sistémik dina opat diménsi éta. Hambatan utama ngawengku kabingungan dina mahaman standar metadata lantaran euweuhna pedoman téknis internal, krisis analis data anu ngan dirojong ku 1 (hiji) jalma Pranata Komputer tanpa ayana fungsional Statistisi, horeamna aparatur lantaran euweuh inséntif finansial, sarta kuatna égo séktoral lantaran euweuhna Standar Operasional Prosedur (SOP) lintas widang. Ieu panalungtikan ngarékomendasikeun perluna panguatan literasi standar metadata babarengan jeung BPS, ngajukeun usulan formasi fungsional Statistisi, séntralisasi IT Strategic Planning, sarta ngabeungkeut kawajiban data kana sistém Tunjangan Remunerasi Kinerja (TRK) sangkan pamutahiran data lumangsung optimal.

Kecap Konci: *Palaksanaan Kawijakan, Satu Data, Tata Kelola Data, Pariwisata.*

PENDAHULUAN

Ketersediaan data pembangunan pariwisata yang mutakhir dan akurat memegang peranan yang sangat krusial dalam perumusan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*). Di era disrupsi digital ini, administrasi publik modern menuntut transformasi tata kelola pemerintahan berbasis data (*data-driven governance*) untuk membongkar tradisi ego sektoral yang kaku dan mewujudkan pelayanan publik yang terintegrasi. Komitmen ini telah ditegaskan secara legal melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia, yang mengamanatkan integrasi tata kelola data di seluruh instansi pemerintahan dari pusat hingga ke daerah. Pemerintah Provinsi Jawa Barat merespons mandat tersebut dengan menerbitkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 47 Tahun 2022 tentang Satu Data Jawa Barat (SDJB), guna mewujudkan ekosistem tata kelola data yang interoperabel, mutakhir, dan berstandar nasional.

Meskipun landasan regulasi makro telah dirumuskan secara komprehensif, implementasi di tingkat sektoral masih menghadapi kesenjangan implementasi (*implementation gap*) yang tajam antara harapan ideal (*das sollen*) dengan realitas empiris lapangan (*das sein*). Sebagai salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) strategis yang bertindak selaku Produsen Data sektoral pariwisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Provinsi Jawa Barat menghadapi tantangan operasional yang kompleks. Berdasarkan pra-penelitian dan pelacakan data secara langsung pada Portal Open Data Jawa Barat, peneliti menemukan sebuah paradoks yang sangat mencolok. Di satu sisi, antusiasme internal instansi tergolong sangat tinggi dengan ketersediaan akses bagi 166 akun pengguna (*user*) aktif yang terdaftar di portal data. Namun, kondisi ini berkontradiksi secara ekstrem dengan data riil di mana seluruh (100%) dari 112 dataset pariwisata eksisting yang telah dikurasi oleh Sekretariat Forum Satu Data ternyata dalam status statis (membeku) dan tidak mengalami pemutakhiran berkala sejak tahun 2023.

Kondisi matinya sirkulasi data kepariwisataan berskala provinsi ini mengindikasikan adanya kelumpuhan sistemik di balik layar birokrasi dinas. Melalui pengamatan awal, krisis ini berkaitan erat dengan ketimpangan alokasi sumber daya manusia yang ekstrem. Dari total postur kepegawaian sebanyak 203 personel di Disparbud Jabar, pengelolaan seluruh urat nadi teknologi informasi dan kurasi data sektoral dinas hanya dibebankan seutuhnya kepada 1 (satu) orang pejabat fungsional Pranata Komputer tanpa ditopang oleh satu pun jabatan fungsional Statistisi Ahli. Kondisi ini diperparah oleh masih kuatnya ego sektoral lintas bidang yang gemar meluncurkan aplikasi sektoral secara mandiri (*silo application*) demi mengejar prestise atau legacy kepemimpinan bidang teknis, tanpa adanya integrasi teknis (API) maupun Standar Operasional Prosedur (SOP) validasi data yang mengikat di tingkat internal dinas.

Mengingat urgensi strategis sektor pariwisata sebagai salah satu penopang utama perekonomian dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Barat, hambatan tata kelola data ini merupakan risiko sistemik (*systemic risk*) yang dapat melumpuhkan ketepatan sasaran alokasi anggaran promosi, evaluasi program sektoral, dan perencanaan pembangunan daerah kewilayahan. Berangkat dari kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara tuntas bagaimana implementasi Kebijakan Satu Data Jawa Barat berjalan di lingkungan Disparbud Jabar, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat,

serta merumuskan saran taktis dan akademis guna merencanakan tata kelola data yang lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih guna mengembangkan sensitivitas akademis dalam membongkar realitas birokrasi yang kompleks dan tersembunyi (hidden transcript), yang tidak dapat ditangkap melalui angka-angka statistik tabular atau laporan administratif formal pemerintahan (Sugiyono, 2024). Lokus penelitian diarahkan secara spesifik pada Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat yang beralamat di Jalan L.R.E. Martadinata Nomor 209, Kota Bandung. Penelitian ini memosisikan peneliti secara reflektif sebagai instrumen kunci (human instrument) sekaligus Peneliti Orang Dalam (Insider Researcher) yang melakukan Observasi Partisipatif (Participant Observation), mengingat peneliti secara fungsional merupakan aparatur aktif yang bertugas di lingkungan internal instansi tersebut.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang kemudian diperluas melalui teknik *snowball sampling* di lapangan guna memastikan kejenuhan data teoretis (*data saturation*) tercapai. Peneliti memetakan informan secara presisi menjadi 12 (dua belas) narasumber lintas level birokrasi dan lintas sektoral. Informan dikelompokkan ke dalam empat kategori: Informan Kunci (*Key Informant*), Informan Utama Manajerial (*Main Informant - Managerial*), Informan Utama Teknis (*Main Informant - Technical*), dan Informan Pendukung Eksternal (*Supporting Informant*) selaku perwakilan Sekretariat Forum, Walidata, dan Pembina tingkat provinsi (Tabel 1).

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian Kebijakan Satu Data Jawa Barat

No	Kategori Informan	Jabatan / Instansi	Kode	Fokus Utama Parameter Edwards III
1	Key Informant	Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jabar	KI-01	Komitmen Strategis, Kebijakan, Fasilitas (Disposisi & Sumber Daya)
2	Key Informant	Sekretaris Dinas / Walidata Pendukung Disparbud	KI-02	Manajemen Kepegawaian, SOP, Integrasi IKI (Sumber Daya & Struktur)
3	Main Informant	Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Disparbud Jabar	MI-01	Sinkronisasi Data Destinasi, Ego Sektoral (Komunikasi & Disposisi)
4	Main Informant	Kepala Bidang Industri Pariwisata Disparbud Jabar	MI-02	SDM Penganalisis Data, Kerahasiaan Usaha, Ego Sektoral (Sumber Daya)
5	Main Informant	Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata Disparbud Jabar	MI-03	Distorsi Instruksi, Pemahaman Metadata, Beban Kerja (Komunikasi)

No	Kategori Informan	Jabatan / Instansi	Kode	Fokus Utama Parameter Edwards III
6	Main Informant	Kepala UPTD Pengelolaan Kebudayaan Daerah	MI-04	Kepatuhan Lapangan, Motivasi, Integrasi TRK (Disposisi & Komunikasi)
7	Main Informant	Pejabat Fungsional Pranata Komputer Disparbud	MI-05	Krisis Staf IT, Keandalan Server, Beban Kurasi (Sumber Daya)
8	Main Informant (Tech)	Koordinator Tim Sapa Jawa / Jafung Perencana	MI-06	Verifikasi Laporan, Nota Dinas, Hambatan Birokrasi (Struktur)
9	Main Informant (Tech)	Jawara Data / Pengolah Data Sektoral	MI-07	Redundansi Aplikasi, Beban Kerja Ganda (Sumber Daya & Disposisi)
10	Supporting Informant	Sekretariat Forum Satu Data Jabar (Bappeda Jabar)	SI-01	Evaluasi Forum, Sinkronisasi Perencanaan, Redundansi (Struktur)
11	Supporting Informant	Pembina Data Statistik Sektoral (BPS Jabar)	SI-02	Metadata (MS-Keg, MS-Var, MS-Ind), Aplikasi Romantik (Komunikasi)
12	Supporting Informant	Walidata Daerah (Diskominfo Provinsi Jabar)	SI-03	Audit Arsitektur IT, Interoperabilitas Sistem (Sumber Daya & Struktur)

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur berdasarkan pedoman wawancara yang adaptif, pengamatan langsung (observasi) di lapangan terhadap proses kurasi data, serta pencatatan lapangan (field notes). Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap regulasi (Perpres 39/2019, Pergub Jabar 47/2022, Renstra Disparbud 2025-2029), Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP), Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA), serta data statistik dari Portal Open Data Jabar. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan merujuk pada model analisis data interaktif sirkular Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahapan kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing and verifying).

Pemeriksaan keabsahan data diperketat melalui uji kredibilitas menggunakan teknik Triangulasi Sumber (menyandingkan dan mengonfrontasi pernyataan pimpinan strategis dengan jeritan operator teknis dan evaluasi objektif dari auditor eksternal Bappeda, BPS, dan Diskominfo) dan Triangulasi Teknik (membandingkan pernyataan formal hasil wawancara dengan bukti fisik historis unifikasi data di server Sisparda dan portal SDJB). Peneliti juga melakukan membercheck dengan mengonfirmasi kembali transkrip hasil wawancara kepada informan guna menjamin keaslian data dan mengeliminasi potensi bias subjektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Implementasi Kebijakan Model George C. Edwards III

Analisis utama dalam penelitian ini mengacu pada Model Implementasi Kebijakan Publik George C. Edwards III (1980) yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu kebijakan ditentukan oleh empat dimensi operasional, yaitu Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi. Berdasarkan hasil kondensasi data lapangan, peneliti menemukan adanya kegagalan interaksi dinamis antar-faktor tersebut yang saling melumpuhkan satu sama lain di lingkungan Disparbud Jabar:

- a. **Dimensi Komunikasi:** Dimensi komunikasi diukur melalui parameter transmisi instruksi, kejelasan pesan, dan konsistensi arahan. Hasil wawancara formal mengindikasikan kelancaran normatif di mana Kepala Dinas (KI-01) menyatakan instruksi Satu Data telah tersosialisasi secara memadai melalui forum reguler birokrasi, dan BPS (SI-02) telah mengoordinasikan standar metadata. Namun, hasil observasi partisipatif peneliti menemukan adanya jurang pemisah (*gap*) komunikasi yang lebar. Transmisi komunikasi hanya mengalir sebagai penyaluran dokumen administratif formal (Nota Dinas) tanpa adanya bimbingan teknis yang riil di tingkat bawah. Akibatnya, staf pelaksana (Jawara Data) mengalami kebingungan kognitif (*cognitive dissonance*) yang parah karena kesulitan menerjemahkan format kaku instansi pembina (seperti MS-Ind, MS-Keg, dan MS-Var di Aplikasi Romantik) ke dalam bahasa operasional pariwisata karena ketiadaan Petunjuk Teknis (Juknis) internal yang operasional. Inkonsistensi kebijakan semakin diperparah di tingkat kesekretariatan dinas, di mana pimpinan menginstruksikan unifikasi digital melalui Sisparda, namun di sisi lain, pihak Sekretariat dinas masih memfasilitasi dan menoleransi pengumpulan data manual berbasis Excel dan Google Drive format lama. Toleransi 'jalur ganda' ini membingungkan pelaksana dan mematikan konsistensi implementasi sistem Satu Data.
- b. **Dimensi Sumber Daya:** Sumber daya merupakan prasyarat mutlak yang menentukan apakah kehendak kebijakan dapat direalisasikan menjadi tindakan operasional. Hasil pengamatan fisik peneliti di lapangan menyingkap adanya krisis struktural yang sangat jomplang antara tuntutan beban kerja digital dengan postur kepegawaian. Dari total 203 pegawai Disparbud Jabar (Tabel 2), beban kurasi, pembersihan data (*cleansing*), dan pengelolaan keamanan siber untuk seluruh (112) dataset pariwisata se-Jawa Barat didelegasikan seutuhnya kepada 1 (satu) orang Pranata Komputer tunggal (MI-05) tanpa ditopang fungsional Statistisi Ahli. Kondisi ini memicu kelelahan kerja ekstrem (*burnout*) harian di mana staf IT tunggal tersebut harus menangani kendala teknis printer, jaringan kantor, sekaligus mengurus data sektoral yang sangat rumit. Krisis ini diperparah oleh ketiadaan transfer keahlian (*skill transfer*) dari pihak ketiga pengembang aplikasi ke internal dinas. Pada aspek fasilitas anggaran, dokumen DPA membuktikan bahwa Bidang Destinasi hanya dibekali dana Rp10.000.000,- untuk melakukan monitoring dan evaluasi data terhadap 879 objek wisata se-

Jawa Barat, membuat survei data primer secara faktual mustahil dilakukan di lapangan.

Tabel 2. Proporsi dan Kesenjangan SDM Pengelola Data di Disparbud Jabar

Kategori Pegawai	Jumlah Riil	Persentase	Status Ideal	Tingkat Kerawanan Risiko
Pegawai Struktural & Fungsional Umum	202 Orang	99,51%	Sudah Terisi	Rendah (Bukan pengelola inti data)
Pranata Komputer (Prakom) Ahli	1 Orang	0,49%	Sangat Kurang	Kritis (Beban tunggal arsitektur IT & kurasi)
Statistisi Ahli Madya/Muda	0 Orang	0,00%	Kosong	Kritis (Ketiadaan analisis metodologi metadata)

- c. **Dimensi Disposisi:** Disposisi mencakup sikap, pemahaman, dan komitmen para pelaksana di lapangan. Kepala Dinas (KI-01) menolak penerapan penghargaan dan sanksi secara kaku dengan asumsi komitmen harus dibangun atas dasar kesadaran regulasi bersama. Namun, observasi partisipatif peneliti menyingkap adanya ego sektoral horizontal yang tebal di kalangan staf teknis lintas bidang. Urusan pemutakhiran data Satu Data Jabar diposisikan sebagai beban tambahan prioritas paling akhir karena ketiadaan insentif finansial (TRK) khusus data. Staf cenderung bersikap pasif dan baru akan bergerak secara tergesa-gesa apabila sudah menerima surat teguran keras dari Sekretariat. Penempatan staf pengelola data sektoral (Jawara Data) juga bersifat pragmatis (penunjukan siapa saja yang bersedia) tanpa didasari kompetensi analisis yang presisi, sehingga transfer pengetahuan dari pembina BPS gagal diserap secara internal. Menariknya, sebuah praktik manajerial terbaik (*best practice*) justru ditunjukkan di tingkat UPTD Pengelolaan Kebudayaan Daerah (MI-04), di mana pimpinan unit berhasil mengikat kedisiplinan pelaporan data harian secara konsisten dengan mengintegrasikan tugas data ke dalam penilaian Indikator Kinerja Individu (IKI) pada sistem Tunjangan Remunerasi Kinerja (TRK) pegawai.
- d. **Dimensi Struktur Birokrasi:** Struktur birokrasi diukur melalui ketersediaan Standard Operating Procedures (SOP) dan tingkat fragmentasi organisasi. Hasil pelacakan dokumen membuktikan terjadinya kekosongan hukum administratif (administrative vacuum) di internal Disparbud Jabar. Dinas induk tidak memiliki satu pun dokumen SOP validasi data internal yang disahkan pimpinan untuk mengatur tata alur lalu lintas data dari tingkat produsen bidang ke Sekretariat selaku Walidata Pendukung. Kekosongan regulasi teknis ini dimanfaatkan oleh pimpinan bidang teknis untuk meluncurkan inisiatif aplikasi pelaporan secara mandiri (seperti Kinanti dan Sinar Dewata). Berdasarkan audit Walidata

Diskominfo (SI-03), motivasi pembuatan aplikasi sektoral mandiri ini kental dengan nuansa egosentris pimpinan bidang untuk mengejar prestise pribadi (*legacy* kepemimpinan) di hadapan Kepala Dinas. Fragmentasi sistem digital tanpa API ini memicu kelelahan kerja administratif yang luar biasa bagi operator di daerah karena dipaksa melakukan penginputan ganda (*double input*) untuk data sejenis pada empat platform yang berbeda.

Keempat faktor Edwards III di atas pada realitasnya saling berinteraksi secara negatif sehingga memicu terjadinya 'Efek Domino Kelumpuhan Sistemik'. Rantai disfungsi ini bermula dari kelemahan Struktur Birokrasi (ketiadaan SOP validasi data) yang melahirkan fragmentasi aplikasi di tingkat bidang. Fragmentasi sistem ini menciptakan beban penginputan ganda yang langsung menghantam faktor Sumber Daya yang sangat terbatas (1 Pranata Komputer). Kelelahan kerja ekstrem (*burnout*) staf IT tunggal ini membatasi kapasitas Komunikasi untuk menerjemahkan metadata kaku dari BPS menjadi pedoman internal yang mudah dipahami, yang pada akhirnya mematikan komitmen pada faktor Disposisi staf bidang teknis untuk enggan berbagi data, sehingga 112 *dataset* pariwisata di portal Satu Data Jabar berakhir membeku dalam status statis sejak 2023.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan

Selain menguraikan disfungsi sistemik, penelitian kualitatif ini mengidentifikasi faktor-faktor penentu secara spesifik yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan eksekusi kebijakan SDJB di Disparbud Jabar:

- a. **Faktor Pendukung (*Supporting Factors*):** Di tengah kelumpuhan manajerial dinas, terdapat tiga inisiatif adaptif (*best practices*) yang menjadi penopang, yaitu: (1) Inovasi pemanfaatan teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) oleh Bidang Industri untuk merumuskan analitika data investasi dan akomodasi pariwisata guna menyiasati krisis staf; (2) Inisiatif sistem penghargaan mandiri (*awarding*) Desa Wisata terbaik oleh Bidang Destinasi sebagai pintu masuk penarikan dokumen bukti (*eviden*) data yang lengkap dari kabupaten/kota; dan (3) Ketersediaan nomenklatur anggaran statistik sektoral di tingkat provinsi yang siap dikurcurkan oleh Bappeda Jabar bagi OPD yang proaktif mengusulkan kegiatan pendataan lapangan.
- b. **Faktor Penghambat (*Inhibiting Factors*):** Hambatan fatal (*trigger factors*) utama yang menyumbat jalannya kebijakan mencakup: (1) Defisit ekstrem formasi fungsional ahli data (0 Statistisi Ahli) yang mengakibatkan Pranata Komputer tunggal mengalami overload beban kerja; (2) Ketidadaan SOP validasi data internal kesekretariatan; (3) Kebingungan kognitif dan rendahnya literasi metadata statistik di kalangan Jawara Data; serta (4) Pemborosan anggaran dan waktu akibat maraknya fragmentasi aplikasi sektoral mandiri antar-bidang.

3. Analisis Upaya Aktual Dinas dalam Mengatasi Hambatan Implementasi

Untuk melepaskan diri dari kemandekan tata kelola data sektoral, Disparbud Jabar secara kelembagaan telah mengupayakan empat pilar langkah operasional. Pertama, aspek kelembagaan melalui pembentukan Tim Sapa Jawara berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Jabar Nomor: 176/SK/Sekre guna menyatukan koordinasi data. Kedua, penyediaan portal unifikasi internal Sisparda (Sistem Informasi Pariwisata dan Budaya). Ketiga, inisiasi aplikasi sektoral Kinanti di Bidang Destinasi untuk mempercepat pelaporan kunjungan secara digital dari daerah. Keempat, aspek pengawasan manajerial berupa instruksi lisan di setiap rapat pimpinan (Rapim) mingguan yang ditindaklanjuti dengan penerbitan surat penagihan data formal kepada kepala bidang.

Evaluasi kritis peneliti menunjukkan bahwa keempat pilar upaya tersebut gagal mengurai kemacetan data karena dilakukan secara parsial, sektoral, dan tidak terintegrasi dari hulu ke hilir. Pembentukan Tim Sapa Jawara berakhir sebagai formalitas administrasi di atas kertas karena tidak disertai rencana aksi (*action plan*) harian yang detail. Portal Sisparda mengalami di bawah pemanfaatan (*under-utilization*) karena Sekretariat masih memfasilitasi dan menoleransi pengumpulan data manual. Aplikasi Kinanti justru memperparah fragmentasi (*digital silos*) dan tumpang tindih karena tidak diintegrasikan dengan *database* induk sejak awal perencanaan. Instruksi Rapim dan surat penagihan hanya melahirkan kepatuhan semu (*pseudo-compliance*) di mana staf menyetorkan data seadanya tanpa kurasi *metadata* demi menggugurkan kewajiban administratif, sehingga data yang terkumpul ditolak oleh Walidata Diskominfo saat akan diunggah ke Portal Satu Data Jabar. Ini membuktikan kebenaran Proposisi Ketiga, bahwa intervensi parsial di hilir tanpa membereskan akar masalah di hulu (SOP, Kamus Data, dan Formasi Statistisi) hanya akan membuat birokrasi berputar dalam pusaran bola kusut.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif yang mendalam di lapangan, penelitian studi kasus ini menarik tiga kesimpulan utama. Pertama, implementasi Kebijakan Satu Data Jawa Barat di lingkungan Disparbud Jabar mengalami disfungsi sistemik yang memicu kelumpuhan pemutakhiran data, sehingga 112 dataset pariwisata berakhir membeku dalam status statis sejak tahun 2023. Kelumpuhan ini dibuktikan melalui interaksi saling melumpuhkan antar-faktor Edwards III yang peneliti sebut sebagai 'Efek Domino Kelumpuhan Sistemik' (membuktikan Proposisi Pertama).

Kedua, proses implementasi dipengaruhi oleh kontestasi antara faktor pendukung berupa inovasi taktis teknologi AI di Bidang Industri, *Awarding* di Bidang Destinasi, dan ketersediaan nomenklatur anggaran daerah; berhadapan dengan faktor penghambat fatal berupa krisis fungsional Statistisi Ahli, kekosongan SOP internal, lemahnya pemahaman standar *metadata*, dan fragmentasi aplikasi sektoral yang tumpang tindih (membuktikan Proposisi Kedua).

Ketiga, upaya-upaya kelembagaan yang telah diupayakan oleh Disparbud Jabar (Sapa Jawara, Sisparda, Kinanti, Rapim) gagal total mengurai kemandekan

data karena seluruh intervensi dilakukan secara parsial, sektoral, dan hanya mengobati gejala di permukaan tanpa menyentuh akar masalah hulu pada tata kelola birokrasi internal (membuktikan Proposisi Ketiga).

2. Saran

Guna menyempurnakan kegunaan teoritis dan praktis, peneliti merumuskan sejumlah saran taktis-konstruktif berdasarkan kapasitas peneliti sebagai Peneliti Orang Dalam (*Insider Researcher*):

- a. **Saran Teoretis (Akademis):** Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis menggunakan Model Implementasi Kebijakan publik Van Meter dan Van Horn. Hal ini didasarkan pada temuan empiris lapangan bahwa hambatan integrasi data di Disparbud Jabar sangat kental diwarnai intervensi variabel Lingkungan Sosial dan Politik (seperti resistensi ego sektoral, gaya kepemimpinan kepala bidang, dan pencarian *prestise legacy* birokrasi) yang tidak terakomodasi secara eksplisit dalam keempat determinan Model Edwards III.
- b. **Saran Praktis (Operasional / Manajerial):** Kepada para pengambil kebijakan di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan diusulkan empat langkah aksi nyata:
 - Penerapan Klausul Wajib Integrasi (API-Ready) dalam Perencanaan Penganggaran IT (Aspek Struktur Birokrasi): Kepala Dinas wajib mematikan ego sektoral aplikasi dari hulu penganggaran. Setiap bidang teknis yang mengajukan pembuatan aplikasi pendataan baru di dalam dokumen DPA wajib menyertakan rancangan cetak biru (blueprint) integrasi otomatis (API) ke server Walidata Pendukung di Sekretariat. Aplikasi yang tidak memenuhi klausul ini wajib dicoret penganggarnya oleh Sekretaris Dinas.
 - Penyusunan "Kamus Data Kepariwisata Jawa Barat" sebagai Penerjemah Teknis (Aspek Komunikasi): Sekretariat Dinas selaku Walidata Pendukung harus menyusun panduan praktis tertulis yang menerjemahkan istilah metadata BPS yang kaku menjadi instrumen bahasa operasional pariwisata yang mudah dipahami oleh staf pelaksana (Jawara Data) yang berlatar belakang non-statistik.
 - Pelembagaan "Jawara Data Tourism Award" sebagai Stimulan Komitmen (Aspek Disposisi): Mengubah pendekatan hukuman administrasi yang tidak efektif dengan metode persuasi apresiatif (*carrot approach*). Dinas melembagakan penghargaan tahunan bagi bidang teknis atau UPTD yang paling disiplin melakukan pemutakhiran data secara digital, guna memanfaatkan budaya birokrasi yang gemar mengejar *prestise legacy* positif kepemimpinan.
 - Pembentukan "Klinik Data Keliling" / *Mobile Data Helpdesk* (Aspek Sumber Daya): Sekretariat Dinas berkolaborasi aktif dengan Bappeda, BPS, dan Diskominfo Jabar selaku pembina data untuk mengubah paradigma pendampingan dari pasif menjadi aktif. Klinik gabungan ini melakukan jemput bola (*hands-on assistance*) ke dinas sektoral kritis untuk menarik, mengurasi, dan mengintegrasikan database internal agar dapat segera dipublikasikan ke Portal Satu Data Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Agustino, L. (2022). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarterly Press.
- Kadji, Y. (2015). *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik*. Gorontalo: UNG Press.
- Keban, Y. T. (2019). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sedarmayanti, & Aziz, Y. M. A. (2020). *Dinamika Governance di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Teori dan Praktik Tata Kelola Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

2. Jurnal

- Adinegoro, B., Fuad, M., Ruhuputy, A., Pambudi, I., & Arrahman, T. (2025). Kebijakan Satu Data Indonesia: Sebuah Antitesis Semangat Keterbukaan dan Informasi Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 16(1).
- Hasnita, S. S., & Salomo, R. V. (2025). Policy Learning of One Data Indonesia for Supporting Data-Driven Policy. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 1–25.
- Hossin, M. A., Du, J., Mu, L., & Asante, I. O. (2023). Big Data-Driven Public Policy Decisions: Transformation Toward Smart Governance. *SAGE Open*, 13(4).
- Irawan, S., & Handayani, R. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Satu Data Indonesia (SDI) di Pemerintah Provinsi Banten. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(1), 1–16.
- Ismail, M. S., Igrisa, I., & Tohopi, R. (2025). Integrated Data Governance: An Analysis of One Data Indonesia Policy Implementation in Pohuwato District, Indonesia. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(5), 830–836.
- Moilanen, A.-M., Pesonen, J., & Heinonen, J. (2024). Does More Data Create Better Strategies for Destinations? *Springer Nature*, 67–71.

3. Regulasi dan Peraturan

- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*.
- Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2020). *Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 188.44/Kep.630-Bappeda/2020 tentang Tim Satu Peta dan Satu Data Jawa Barat*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2022). *Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 47 Tahun 2022 tentang Satu Data Jawa Barat*.